



## WELFARE

JURNAL ILMU EKONOMI

VOLUME 4 NOMOR 2 (NOVEMBER 2023)

<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/welfare>

ISSN 2723-2212 (MEDIA ONLINE)

ISSN 2723-2220 (MEDIA CETAK)

# IMPLIKASI PENGEMBANGAN EKOWISATA KALITALANG TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA BALERANTE, KECAMATAN KEMALANG, KABUPATEN KLATEN.

Muhammad<sup>a\*</sup>, Agus Widarjono<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, DI Yogyakarta, Indonesia

[\\*m14808011@gmail.com](mailto:m14808011@gmail.com)

*Diterima: September 2023 Disetujui: Oktober 2023 Dipublikasikan: November 2023.*

---

### ABSTRACT

*The tourism sector plays an important role in encouraging economic growth and being one of the sources of foreign exchange earnings. One that is developing and much in demand is tourism with the concept of ecotourism, combining nature conservation, preserving culture, and improving welfare with its economic activities. One of the ecotourism that has natural beauty, cultural potential is Kalitalang Ecotourism, in Balerante village, Klaten Regency. The purpose of this study was to examine the economic impact of the development of Kalitalang ecotourism in Balerante village. This study uses a qualitative approach as well as field studies. The result is that the development of Kalitalang ecotourism has a positive impact on the surrounding community through several ways: first, the opening of opportunities for local MSMEs, second, the development of village infrastructure, and supporting tourist attractions, third, environmental conservation with reduced sand mining, tree cutting, and maintained cleanliness from plastic waste, fourth, increasing Balerante Village tourism branding.*

**Keywords:** *Ecotourism, Kalitalang Ecotourism, MSME.*

### ABSTRAK

Sektor pariwisata berperan penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta mampu menjadi sumber penerimaan devisa. Salah satu yang sedang berkembang dan banyak di minati adalah wisata dengan konsep ekowisata, menggabungkan konservasi alam, menjaga budaya, serta meningkatkan kesejahteraan dengan kegiatan ekonominya. Salah satu ekowisata yang memiliki keindahan alam, potensi budaya adalah Ekowisata Kalitalang, di Desa Balerante, Kabupaten Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak ekonomi dari pengembangan ekowisata Kalitalang di Desa Balerante. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta studi lapangan. Hasilnya adalah pengembangan ekowisata Kalitalang berdampak positif terhadap masyarakat sekitar melalui beberapa jalan: pertama, terbukanya peluang untuk UMKM lokal. Kedua, pembangunan infrastruktur desa, dan objek wisata pendukungnya. Ketiga, terciptanya konservasi lingkungan dengan berkurangnya penambangan pasir, penebangan pohon, dan terjaga kebersihan dari sampah plastik. Keempat, meningkatnya *branding* wisata Desa Balerante.

**Kata Kunci:** Ekowisata, Ekowisata Kalitalang, UMKM.

## I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu parameter ekonomi yang signifikan bagi suatu negara. Saat ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus menunjukkan peningkatan dan menggambarkan perkembangan yang positif dalam meningkatkan pendapatan nasional atau devisa. Sektor pariwisata, sebagai salah satu sektor utama yang turut memperkuat pertumbuhan ekonomi Indonesia, terlihat dari pertumbuhan jumlah wisatawan baik domestik maupun mancanegara, terutama setelah pandemi. Dampaknya dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat di seluruh dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung (Arum, et al. 2018).

Potensi pengembangan pariwisata sebagai sumber pendapatan daerah menjadi semakin jelas. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata lokal, sektor ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan utama daerah. Pertumbuhan pariwisata tidak hanya berdampak positif secara lokal, namun juga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah. Selain itu, dampaknya dapat mendorong pertumbuhan sektor-sektor lain seperti pertanian, industri, dan jasa. (Arum, et al. 2018).

Pariwisata memengaruhi pertumbuhan ekonomi melalui berbagai cara (Brida, J. G., & Pulina n.d.). Pertama, pariwisata berfungsi sebagai sumber pendapatan devisa untuk memperoleh barang-barang modal yang digunakan dalam proses produksi. Kedua, pengembangan pariwisata merangsang investasi infrastruktur (Sakai, 2006). Ketiga, perkembangan pariwisata mendorong perkembangan sektor ekonomi lainnya melalui efek langsung, tidak langsung dan induksi (Spurr 2006). Keempat, pariwisata membantu meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan (Lee, C. C., & Chang 2008). Kelima, memberi dampak positif pada ekonomi (Weng, C. C., & Wang n.d.). Pariwisata juga merupakan faktor penting dalam proses transfer informasi teknologi, mendorong adanya riset serta peningkatan kapasitas SDM (Yakup, 2019).

Salah satu strategi untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal adalah dengan mengadopsi konsep ekowisata dalam pengembangan pariwisata. Dalam konteks ini, perjalanan wisata tidak hanya menjadi pengalaman rekreasi semata, melainkan juga melibatkan keterkaitan yang tak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi di tingkat lokal, serta penekanan pada perhatian dan pelestarian terhadap budaya masyarakat setempat. Konsep ini menjadi dasar perbedaan yang signifikan antara ekowisata dan model wisata konvensional yang telah diterapkan sebelumnya.

Ekowisata mengusung konsep perjalanan yang seimbang antara menikmati keindahan alam dan upaya aktif untuk menjaganya. Konsep ini mengajak wisatawan untuk tidak hanya menikmati pesona alam, tetapi juga berkontribusi dalam upaya pelestarian. Selain itu, ekowisata dapat berperan sebagai solusi untuk mengatasi potensi masalah yang mungkin muncul selama pengembangan kawasan pariwisata. Dengan mengadopsi pendekatan konsep ekowisata, tujuan utama pengembangan adalah mencari potensi dasar kepariwisataan, di mana kelestarian alam dan budaya tidak hanya dijaga tetapi juga dikedepankan. (Dirawan, 2003).

Perubahan arah minat dalam pariwisata, yang menitikberatkan pada kelestarian lingkungan dan budaya, menjadi tanda bahwa pariwisata telah mengalami evolusi, meskipun belum mencapai tingkat "signifikan". Peningkatan jumlah peminat menunjukkan tren positif. Oleh karena itu, dalam pengembangan destinasi wisata alam, terjadi hubungan timbal balik yang menguntungkan, seperti dalam konsep mutualisme, di mana manusia sebagai pengagum keindahan alam dalam kegiatan wisata berinteraksi dengan alam yang tetap terjaga dan budaya lokal yang terpelihara dengan baik.

Kabupaten Klaten, sebagai contoh, memiliki potensi pengembangan ekowisata yang menjanjikan. Destinasi seperti wisata jembatan Girpasang, Deles Indah, dan Kalitalang menawarkan pengalaman menikmati keindahan alam di lereng Merapi.

Dengan melihat karakteristik ekowisata, beberapa kriteria utama mencakup (1) pelestarian alam dan ekologi secara berkelanjutan, (2) memberikan dampak positif pada sektor ekonomi, dan (3) tidak menimbulkan dampak psikologis yang negatif pada kehidupan sosial masyarakat. (Dagri, 2009).

Berdasarkan kacamata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif (Yoeti 2008), yaitu:

- 1) Memberikan peluang untuk berwirausaha.
- 2) Memberikan peluang pekerjaan.
- 3) Berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan mempercepat pemerataan ekonomi masyarakat melalui efek pengganda dari pengeluaran yang cukup besar oleh wisatawan.
- 4) Menyumbang pada penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah.
- 5) Berkontribusi pada peningkatan Pendapatan Nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB).
- 6) Mendorong peningkatan investasi dalam sektor pariwisata dan sektor ekonomi lainnya.
- 7) Memperkuat neraca pembayaran, yang dapat memperkuat secara keseluruhan neraca pembayaran Indonesia atau sebaliknya, tergantung pada surplus atau defisit yang terjadi.

Peningkatan daya tarik suatu destinasi wisata dapat dicapai melalui pengenalan dan pengembangan objek wisata yang ada di lokasi tersebut. Salah satu bentuk pengembangan yang berfokus pada aspek ekologis dan sosial adalah ekowisata. Ekowisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat, sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan alam dan budaya. Oleh karena itu, Ekowisata Kalitalang memiliki tanggung jawab besar saat mengusung nama "Ekowisata" dalam konsep pengembangannya.

Meskipun telah ada penelitian sebelumnya dalam bidang serupa, perbedaan muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh Pramushinta Arum Pynanjung berjudul "Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di

Kabupaten Bengkayang: Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar". Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mix method*) untuk menjelaskan peran pengembangan kawasan ekowisata yang memiliki potensi di masa depan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar. (Arum, et al. 2018). serupa dengan penelitian Gabriela Paula berjudul "Dampak Program Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat" (Paula, Achmadi, dan Syamsuri 2022), dan Hanny Aryunda "Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu" memiliki kemiripan model dan tujuan, namun berbeda dalam objek yang sedang menjadi fokus penulis, potensi ekowisata yang di gali, serta keragaman produk wisata (Aryunda 2011).

Untuk mengetahui sejauh mana perkembangan Ekowisata Kalitalang dalam mengusung konsep "ekowisata" yang tujuan utamanya adalah meningkatkan kesejahteraan dan kegiatan ekonomi masyarakat. Maka penulis bermaksud untuk menganalisis bagaimanakah dampak ekonomi ekowisata Kalitalang terhadap masyarakat sekitar, serta bagaimana respon masyarakat terhadap perkembangan ekowisata Kalitalang.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara serta mengumpulkan data sekunder. Analisis kualitatif dalam konteks ekowisata melibatkan pemahaman dan penilaian mendalam tentang berbagai aspek yang terkait dengan ekowisata, seperti dampak lingkungan, keberlanjutan, partisipasi komunitas lokal, dan kepuasan pengunjung. Pendekatan kualitatif menekankan pada interpretasi dan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif individu.

Dalam penelitian ini terdapat 11 (sebelas) informan, yang terdiri dari 1 (satu) informan kunci, 2 (dua) informan utama, dan 8 (delapan) informan pendukung. Informan kunci adalah Bapak Kepala Desa Balerante, yaitu Bapak Sukono. Dari informan kunci ini

peneliti menerima gambaran secara umum, serta memberi arahan dalam proses penggalan informasi.

Berkenaan dengan objek penelitian dan jenis informasi yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- 1) Dari pemerintah desa, dihimpun upaya dan langkah-langkah yang dilakukan pemerintah desa dalam mengembangkan objek wisata Kalitalang.
- 2) Dari masyarakat sekitar dihimpun data terkait perspektif masyarakat terhadap perkembangan ekowisata Kalitalang.
- 3) Dari Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) dihimpun data terkait pengelolaan, strategi, perencanaan, dan operasional ekowisata Kalitalang.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu:

- 1) **Wawancara**, dengan para pengelola destinasi yakni pengurus harian Pokdarwis.
- 2) **Observasi partisipatif**, pendekatan ini melibatkan peneliti yang secara aktif terlibat dalam kegiatan ekowisata untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang bagaimana destinasi ekowisata Kalitalang beroperasi dan berinteraksi dengan pengunjung.
- 3) **Analisis konten**, melibatkan studi dan evaluasi dokumen tertulis, seperti laporan keberlanjutan, peraturan, dan kebijakan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas perkembangan objek penelitian yaitu objek wisata yang terkenal dengan nama Ekowisata Kalitalang. Objek wisata ini terletak di Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Pada tanggal 27 Februari 2017, Objek Wisata Kalitalang dibuka oleh pelaksana tugas Bupati Klaten Sri Mulyani. Destinasi wisata ini berada di Kawasan Rawan Bencana (KRB) III Gunung Merapi yang merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM).

Sesuai dengan visi Desa Balerante untuk mewujudkan masyarakatnya yang "Maju dan Sejahtera Lahir Batin", misinya terkait erat dengan pengelolaan dan optimalisasi potensi

ekonomi di Desa Balerante. Salah satu misi utamanya adalah "Mendorong pertumbuhan usaha ekonomi kerakyatan, termasuk dalam bidang pertanian, peternakan, usaha kecil, dan produksi lainnya yang tersedia." Hal ini menunjukkan keterkaitan erat dengan perkembangan sektor pariwisata di Kalitalang dan sektor-sektor pendukung pariwisata lainnya yang bertujuan untuk memberikan dampak ekonomi positif kepada masyarakat Desa Kalitalang.

#### A. Pengembangan Ekowisata Kalitalang

Definisi ekowisata menurut *The Ecotourism Society* (1990) yang disampaikan oleh Satria (2009) adalah sebagai berikut: Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan utama mengonservasi lingkungan serta menjaga kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Rhama, 2019). Definisi ini menegaskan bahwa hubungan tersebut tidak hanya terfokus pada aspek bisnis seperti pada pariwisata umumnya, melainkan lebih condong ke dalam konsep pariwisata minat khusus, pariwisata alternatif, atau *special interest tourism*. Dalam konteks ini, perhatian difokuskan pada objek dan daya tarik wisata alam yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. (Fandeli 1995).

Pengembangan Ekowisata Kalitalang bermula pada tahun 2017, ketika sekelompok pemuda di desa tersebut mengusulkan ide pembuatan *spot* foto bagi generasi muda. Pada masa itu, media sosial Instagram sedang tren, dan hampir setiap individu berusia 17-30 tahun memiliki akun Instagram. Seiring dengan kepopuleran *spot* foto Kalitalang yang menjadi *hits* di media sosial, jumlah pengunjung terus meningkat, memicu kesadaran masyarakat. Inisiasi pembangunan fasilitas umum seperti musala, toilet umum, dan tenda untuk pelaku UMKM mulai dilakukan guna memenuhi kebutuhan pengunjung.

Sikap warga terhadap perkembangan Kalitalang pada awal pembangunan objek wisata beragam. Sebagian kecil kurang mendukung, sebagian tidak peduli, sebagian mempertanyakan dampaknya, dan sebagian mendukung. Terdapat pula lahan yang

awalnya dijadikan tempat untuk ternak warga, namun beralih menjadi tempat parkir atau jalur sepeda. Kendala-kendala tersebut diubah menjadi tantangan yang dihadapi oleh para pelopor pembangunan Kalitalang. Melalui dialog antara pengurus dan pemerintah desa, mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Salah satu skema yang muncul adalah bagi hasil untuk pemilik lahan yang digunakan untuk mendukung kegiatan pariwisata di Balerante.

Dalam pengembangan berkelanjutan, pengelola memahami perlunya memenuhi kebutuhan wisatawan. Penginapan, ruang pertemuan, dan berbagai kebutuhan lainnya. Oleh karena itu, Ekowisata Kalitalang berupaya melengkapi fasilitas dengan pengembangan penginapan untuk menampung wisatawan yang ingin tinggal di perkampungan lereng Merapi. Terdapat juga Taman Ledok Sambi sebagai restoran, serta area kuliner UMKM lokal untuk menawarkan kuliner khas daerah. Akses menuju Ekowisata Kalitalang dapat ditempuh dari Kabupaten Klaten maupun Sleman, Yogyakarta. Hal ini memberikan bonus demografi saat masyarakat area Yogyakarta ingin berlibur di Balerante.

## **B. Kondisi Ekonomi Sebelum Pengembangan Ekowisata Kalitalang**

Menurut Kepala Desa Balerante, mayoritas masyarakat sebelum adanya objek wisata Kalitalang adalah peternak sapi, penambang pasir, dan petani. “Jadi masyarakat yang sebelumnya itu penambang, peternak dan berladang” tutur Pak Sukono. Namun ada kontroversi terkait aktivitas warga yang menambang pasir, yakni adanya potensi kerusakan lingkungan dan dianggap berbahaya bagi para penambang karena memasuki kawasan rawan bahaya Gunung Merapi dan rawan longsor.

Pada masyarakat usia muda, aktivitas pemuda saat belum ada Ekowisata Kalitalang mayoritas adalah pengangguran musiman (menyesuaikan dengan musim panen), beberapa ikut dalam penambangan pasir yang menurut masyarakat Balerante, aktivitas penambangan ini selain membahayakan lingkungan juga berbahaya bagi penambang.

Pada sebagian masyarakat yang lain ada yang beternak dan bertani, sedikit yang berdagang.

Pendapatan masyarakat bersandar pada pertanian, peternakan dan penambangan pasir. Untuk pertanian belum bisa maksimal karena hasil tani serapannya masih kecil, bertanam kopi misalnya, hasilnya belum bisa dijual ke luar daerah karena kualitasnya belum layak. Belum ada pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam mengolah kopi, atau pelatihan dalam mengelola biji kopi.

Pada UMKM sekitar Balerante, mayoritas konsumen adalah warga sekitar belum banyak konsumen dari luar. Sehingga produksi masih menyesuaikan permintaan. Untuk infrastruktur desa juga masih banyak jalan berlubang, kurang petunjuk arah dan fasilitas lainnya. Seiring berjalannya kegiatan kepariwisataan, beberapa hal mulai berubah. Pelatihan dan peningkatan *skill* sumber daya manusia (SDM) banyak diselenggarakan, serta pembangunan banyak dilakukan kemudian lapangan pekerjaan mulai terbuka.

## **C. Dampak Ekonomi Sesudah Pengembangan Ekowisata Kalitalang**

Beberapa manfaat yang muncul dengan adanya pengembangan Ekowisata Kalitalang, di antaranya:

### **1. Peningkatan Aktivitas Ekonomi Warga**

Menurut Bapak Jainu, terdapat peningkatan kegiatan ekonomi bagi masyarakat yaitu serapan tenaga kerja bagi masyarakat sekitar. Setidaknya ada 130 orang yang terlibat dalam operasional Kalitalang, serapan tenaga kerja ini paling besar menyerap tenaga kerja muda. Pada UMKM terdapat penambahan pendapatan bagi masyarakat. Menurut Mbah Tentrem, dengan berjualan di area Kalitalang memberikan tambahan pendapatan bagi keluarganya.

### **2. Peningkatan Infrastruktur**

Pembangunan infrastruktur sangat penting dalam memberikan pelayanan yang optimal bagi pengunjung. Oleh karenanya dilakukan pembangunan infrastruktur untuk memberikan akses dan pelayanan terbaik bagi pengunjung. Salah satu bentuk pembangunan infrastruktur adalah

pembangunan toilet, musala, serta *spot* warung untuk pedagang UMKM. Anggaran yang di gunakan adalah alokasi dari dana desa, kemudian tenaganya adalah warga sekitar sehingga ada *indirect effect* ekonomi. Selain infrastruktur di lokasi. Akses jalan menuju lokasi juga mengalami perbaikan dan pelebaran. Ada dana besar yang di alokasikan, tentunya menyerap tenaga lokal untuk pelaksanaannya. Sehingga roda ekonomi berputar. Selain itu, saat ini sedang berjalan proyek pelebaran jalan desa menuju objek wisata Kalitalang. Sehingga terdapat putaran ekonomi dari pembangunan infrastruktur tersebut.

### **3. Meningkatnya Permintaan untuk Produk Lokal**

Kopi Balerante merupakan kopi yang tumbuh di Desa Balerante, tepat di bawah lereng Merapi dengan iklim dan unsur hara khas Merapi mampu menghasilkan jenis biji kopi yang memiliki rasa unik. Dalam perkembangan Ekowisata Kalitalang, masyarakat mulai menerima masukan untuk perbaikan desanya, mulai menggali ide. Kopi Balerante mulai dibudidayakan.

Dengan semangat gotong royong, masyarakat bekerja sama untuk menanam kopi, dari yang awalnya tidak mengenal pertanian kopi, masyarakat yang terlibat belajar menanam kopi dari nol, mengolah hasil pasca panen dan penjualannya. Hasilnya adalah produk kopi Balerante ternyata memiliki ciri khas, sehingga banyak diburu oleh pengepul maupun *coffee shop* di kota besar. Sehingga hal ini menggambarkan *induced effect*. Terkenalnya kopi balerante tidak lepas dari peran Kalitalang sebagai pelopor kegiatan kepariwisataan di area Desa Balerante.

TALESA (Taman Ledok Sambi) merupakan sebuah restoran dengan konsep bangunan bergaya Jawa yang elegan. Terletak di daerah yang sejuk dan jauh dari keramaian ibu kota, TALESA memiliki daya tarik khusus bagi pengunjung yang mencari suasana tenang dan nyaman. Saat ini, TALESA telah dilengkapi dengan fasilitas seperti gazebo, ruang pertemuan, dan beberapa *spot* UMKM yang menyajikan menu makanan tradisional Jawa.

Menurut Bapak Jainu, pemilik TALESA, rencananya restoran ini akan diperluas dengan penambahan *homestay*, kebun percontohan kopi, dan akan menjadi bagian yang mendukung paket wisata di Kalitalang. Hal ini akan memberikan pengunjung pengalaman yang lebih komprehensif dan menarik, menggabungkan fasilitas akomodasi, keindahan alam, dan keunikan kuliner tradisional Jawa.

TALESA berdiri bukan hanya sebagai resto yang semata menyajikan makanan. Namun juga menjadi ruang untuk memamerkan produk UMKM. Biasanya saat musim liburan, terdapat beberapa lapak penjual di area TALESA.

Dari sudut pandang lingkungan, Kalitalang mampu mengalihkan dan mengurangi kegiatan masyarakat dalam aktivitas penambangan pasir, sehingga turut mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Dalam operasionalnya, pengelola Ekowisata Kalitalang selalu melakukan pembersihan sampah untuk menjaga kebersihan lingkungan. Setidaknya dilakukan pembersihan sampah secara serempak oleh pengelola satu kali dalam seminggu.

## **IV. KESIMPULAN**

Pengembangan Ekowisata Kalitalang memiliki dampak positif bagi masyarakat sekitar. Terutama dalam aspek ekonomi terdapat efek langsung maupun tidak langsung yang dirasakan oleh pengelola, warga maupun masyarakat luas dengan adanya objek wisata Kalitalang. Secara ekonomi dapat digambarkan dampaknya dengan adanya penjualan tiket masuk, UMKM yang terlibat, penginapan, dan *event* yang terselenggara di area objek wisata Kalitalang. Dari aspek lingkungan, ada dampak positif yakni berkurangnya penambang pasir dan beralih menjadi pegiat pariwisata, serta berkurangnya penebangan pohon di area hutan dan beralih pada pertanian kopi.

Dengan meningkatkan kolaborasi antar pihak yaitu pemerintah, warga, swasta, dan komunitas maka akan memperkuat kolaborasi dan inovasi potensi yang ada di Desa Balerante Kalitalang. Selain kolaborasi

juga diperlukan penguatan karakter pada produk wisata, bukan hanya produk fisik wisata namun juga produk budaya dan kesenian, sehingga menjadi modal yang kuat untuk membangun pariwisata. Setelah kedua hal sebelumnya terbentuk maka kebijakan yang kuat harus disusun untuk melindungi hak dan arah gerak ekowisata sebagai agen konservasi dan wisata unggulan.

## V. SARAN/REKOMENDASI

Pertama, sejauh ini pihak masyarakat telah melakukan kegiatan kolaborasi aktif dengan pemerintah, namun kolaborasi ini masih bisa digali dan tingkatkan, sehingga tidak hanya membentuk keterlibatan fisik saja namun juga ide dan gagasan visi yang lebih berkembang.

Kedua, Desa Balerante telah menguatkan Ekowisata Kalitalang dengan fasilitas wisata budaya dan kesenian, dalam bentuk pagelaran kesenian Jathilan maupun Merti Dusun. Sehingga yang perlu dikuatkan adalah penguatan makna dan pelajaran yang terkandung dalam bidang seni.

Ketiga, penulis melihat masih kurang aktifnya strategi promosi dan *partnership* yang dijalankan. Mungkin dengan menggandeng banyak *partner agent* wisata maupun pemandu wisata, dapat menjadi peluang peningkatan kunjungan wisata. tidak lupa juga pemanfaatan media sosial yang profesional dapat menjadi ujung tombak promosi dan referensi masyarakat yang ingin mengunjungi Ekowisata Kalitalang.

Keempat, adanya Merapi sebagai gunung aktif yang memiliki potensi bencana, maka menjadi kelaziman jika edukasi kesiapsiagaan dan mitigasi bencana vulkanik juga di salurkan kepada pengunjung sebagai bentuk pelayanan keamanan terhadap pengunjung.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan pengembangan pada sisi keselamatan lingkungan, pembangunan keberlanjutan, potensi ekonomi hijau dan lainnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D. yang telah membimbing dalam penulisan

penelitian ini serta keluarga tercinta yang telah berperan sebagai sponsor utama.

## REFERENSI

- Arum, Pramushinta, Pynanjung Dan, Reny Rianti, Badan Penelitian, Pengembangan Provinsi, Kalimantan Barat, Jl. Sutomo, No. 01 Pontianak. 2018. *Dampak Pengembangan Ekowisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Bengkayang: Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar*. Vol. 10.
- Aryunda, Hanny. 2011. "Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu." *Journal of Regional And City Planning* 22(1):1. Doi: 10.5614/Jpwk.2011.22.1.1.
- Brida, J. G., & Pulina, M. N.D. "Literature Review on the Tourism-Led-Growth Hypothesis."
- Dirawan, G. D. 2003. "Analisis Sosio-Ekonomi dalam Pengembangan Ekotourisme pada Kawasan Suaka Marga Satwa Mampie Lampoko." *Ipb. Bogor*.
- Fandeli, C. 1995. "Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata." *Society* (1990).
- Lee, C. C., & Chang, C. 2008. "Tourism Development and Economic Growth: A Closer Look At Panels." *Tourism Managemen* 180-192. Lise, W., Tol, R. S. (2000). Impact of Cl.
- Paula, Gabriela, Achmadi Achmadi, dan Syamsuri Syamsuri. 2022. "Dampak Program Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat." *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya* 11(1):34-45. Doi: 10.33772/Etnoreflika.V11i1.1414.
- Rhama, Bhayu. 2019. "Peluang Ekowisata dalam Industri 4.0 di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* 8(2):37-49.
- Sakai, M. 2006. "Public Sector Investment in Tourism Infrastructure. International Handbook on the Economics of Tourism." Hal. 1 In.
- Satria, Dias. 2009. "Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal dalam Rangka Program Pengentasan

- Kemiskinan di Wilayah Kabupaten Malang.” *Journal of Indonesian Applied Economics* 3(1):1–2009. Doi: 10.21776/Ub.Jiae.2009.003.01.5.
- Spurr, R. 2006. *Tourism Satellite Accounts. International Handbook on the Economics of Tourism.*
- Weng, C. C., & Wang, K. N.D. “Scale and Scope Economies of International Tourist Hotels In Taiwan.” *Tourism Management* 761-769.
- Yakup, Anggita Permata. 2019. “Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.” *Universitas Airlangga Surabaya.*
- Yoeti. 2008. “Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi.” *Jakarta (Id): Kompas.*